

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dan go public memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan inilah yang diandalkan oleh investor dan kreditor sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi maupun memberikan pinjaman. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menggambarkan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Yunietha & Palupi, 2017).

Namun, informasi dalam laporan keuangan terlebih mengenai laba juga sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, karena adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

Manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit dari pada *agent*. Perbedaan informasi yang didapat membuat seorang pemilik (pemegang saham atau investor) menginginkan informasi perusahaan diperoleh lebih cepat, lebih banyak, valid sehingga

memungkinkan dilakukannya tindakan manajemen laba yang berfokus pada laba sehingga menciptakan prestasi dan kesan tertentu (Panjaitan & Muslih, 2019).

Beberapa fenomena manajemen laba yang menarik akhir-akhir ini adalah salah satu perusahaan jasa yaitu Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangantahun 2018. Masalah ini akhirnya diketahui publik pada april 2019 karena tidak hanya mampu menutupi kerugian tahun sebelumnya, tetapi juga menghasilkan laba bersih sebesar Rp.11,33 miliar atau US\$ 809,84 ribu. Untung yang didapatkan perusahaan tersebut merupakan hasil polesan. Kejanggalaan pada laporan keuangan ini dimulai dengan perolehan laba bersih tahun 2018 karena adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi yang bernilai Rp.3,41 triliun. Perusahaan ini seharusnya mengalami kerugian jika tidak ada pencatatan perolehan pemasukan dari perjanjian dengan PT Mahata Aero Teknologi (www.cnbcindonesia.com).

Perusahaan selanjutnya yang melakukan manipulasi laba adalah PT. Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah. Skandal keuangan PT. Timah mencuatkepermukaan pada Januari 2016 setelah Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Direksi PT. Timah telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I-2015. Pada kenyataannya, semester I-2015 terjadi kerugian sebesar Rp. 59 Miliar. Tidak hanya itu, PT. Timah juga mencatat peningkatan utang hampir 100% dibanding

tahun 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp. 263 Miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015 (<https://www.tambang.co.id>).

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah biaya yang muncul karena selisih sementara diantara pendapatan akuntansi (Sinaga & Tipa, 2020). Beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan beban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi (Tundjung & Haryanto, 2017).

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Baraja, Basri, & Sasmi, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Tundjung & Haryanto, 2017). Penelitian yang serupa dengan hasil yang berbeda juga pernah

dilakukan dan menemukan hasil bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Widiawati & Ridwan, 2019).

Faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak (Agustia & Suryani, 2018).

Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Tapi adakalanya juga perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya (Prasetya & Gayatri, 2016).

Penelitian serupa mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pernah dilakukan yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (K. C. Lestari & Wulandari, 2018). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa ukuran

perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba perusahaan (Pramudhita, 2017).

Faktor lainnya yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016).

Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga tinggi. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada (S. P. Lestari, Paramita, & Pranaditya, 2017).

Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (S. P. Lestari et al., 2017). Penelitian yang serupa akan tetapi dengan hasil yang berbeda juga pernah didapatkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Dwiarti & Hasibuan, 2018).

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Tinjauan literatur tentang manajemen laba menyoroiti bahwa *leverage* membatasi tindakan manajemen laba. Apabila *leverage* meningkat akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, hal tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu memanfaatkan pembayaran utang yang diperlukan, sehingga mengurangi uang tersedia bagi manajemen untuk pembelanjaan yang tidak optimal. Ketika sebuah perusahaan menggunakan pembiayaan utang, ia mengalami pengawasan pemberi pinjaman dan sering tunduk pada pembatasan pengeluaran yang diinduksi oleh pemberi pinjaman, Perusahaan yang mengalami keterbatasan modal, maka akan memicu terjadinya manajemen laba (Elsa, Dewi, Gusti, & Wirawati, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan, diantaranya pernah dilakukan dan menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Fajaria, 2018). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar

jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan satu dengan perusahaan lain. Perusahaan manufaktur juga memiliki saham yang tahan terhadap krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar produk manufaktur tetap dibutuhkan, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi atau melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan juga penelitian terdahulu di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Manajemen Laba : Beban pajak tangguhan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Informasi dalam laporan keuangan terlebih mengenai laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya.
2. Adanya kecenderungan pihak-pihak yang memperhatikan laba dan hal ini disadari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba.
3. Munculnya tindakan untuk mengatur laba atau yang biasa dikenal sebagai manajemen laba.

4. Terjadinya benturan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan.
5. Perusahaan mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi laba, dikarena perusahaan harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.
6. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil sehingga memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh.
7. Perusahaan yang mengalami keterbatasan modal atau *leverage* yang rendah, sehingga memicu terjadinya manajemen laba.
8. Masifnya tindakan manajemen laba di perusahaan – perusahaan yang beroperasi di Indonesia

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi dengan Beban pajak tangguhan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menguji dan mengestimasi pengaruh beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi calon investor

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meminimalisir tindakan manajemen laba serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk

mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.

3. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap manajemen laba perusahaan.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba perusahaan pada masa yang akan datang.